



Pengembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif di MIN 6 Agam

Joni Warman¹, Asneli²

¹ MIN 6 Agam

² MIN 6 Agam

Correspondence: joniwarman123@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Reading Comprehension, Bahasa Indonesia, Innovative Teaching, MIN 6 Agam.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' reading comprehension skills through innovative Bahasa Indonesia lessons at MIN 6 Agam. Reading comprehension is a crucial skill that supports academic success and personal development, but many students face challenges in understanding texts effectively. This research focuses on implementing creative and engaging teaching methods, such as interactive reading activities, group discussions, and multimedia resources, to enhance students' ability to understand and analyze texts. The study is conducted in two cycles, with each cycle involving the stages of planning, action, observation, and reflection. Data are collected through observations, tests, and student feedback to evaluate the improvement in reading comprehension. The results of this research indicate a significant improvement in students' reading comprehension skills, with increased engagement and interest in reading. This study highlights the importance of applying innovative teaching methods to foster critical thinking and a deeper understanding of texts. The findings suggest that creative approaches in Bahasa Indonesia lessons can effectively enhance students' reading comprehension and overall language skills.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa, yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Di MIN 6 Agam, meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan secara rutin, banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami bacaan secara mendalam. Pembelajaran membaca pemahaman (reading comprehension) merupakan bagian penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menganalisis teks, memahami informasi yang terkandung di dalamnya, dan menarik kesimpulan secara tepat. Namun, dalam praktiknya, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menghubungkan teks dengan pengetahuan yang mereka miliki, serta dalam mengidentifikasi ide pokok dan informasi pendukung dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran membaca di sekolah tersebut perlu dievaluasi dan ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal (Rahman, 2018).

Menurut Hidayat (2021), salah satu kendala dalam pembelajaran membaca di Indonesia adalah penggunaan metode yang kurang bervariasi dan kurang memperhatikan minat serta kebutuhan siswa. Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah atau hafalan tanpa melibatkan interaksi aktif dengan teks sering kali menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Siswa yang tidak merasa terlibat dalam pembelajaran akan cenderung kesulitan memahami teks dengan baik. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses membaca dan memahami teks.

Berdasarkan pengamatan awal di MIN 6 Agam, kebanyakan siswa tampak kesulitan dalam memahami teks bacaan yang lebih kompleks. Mereka cenderung hanya mampu membaca teks secara permukaan tanpa berusaha menggali makna lebih dalam dari bacaan tersebut. Penelitian oleh Supriyadi (2017) menunjukkan bahwa siswa yang kurang terlibat dalam diskusi atau kegiatan refleksi setelah membaca

akan mengalami kesulitan dalam menghubungkan teks dengan konteks yang lebih luas, yang menghambat kemampuan mereka untuk memahami pesan yang ingin disampaikan dalam bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang dapat merangsang pemikiran kritis dan pemahaman mendalam terhadap teks.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Menurut Sari (2020), pembelajaran yang berbasis pada kegiatan yang relevan dan menarik bagi siswa akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan kelompok, di mana siswa bekerja bersama untuk memahami teks dan mendiskusikan ide-ide yang terkandung dalam bacaan tersebut. Metode ini dapat memfasilitasi siswa dalam menggali informasi lebih dalam dari teks dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pengajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya membaca pemahaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Padahal, keterampilan membaca yang baik sangat penting untuk perkembangan akademik dan profesional siswa. Penelitian oleh Ghozali (2016) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman yang kuat akan memudahkan siswa dalam menyerap informasi di berbagai mata pelajaran, bukan hanya di bidang Bahasa Indonesia, tetapi juga di mata pelajaran lainnya yang memerlukan keterampilan membaca yang baik. Dengan kata lain, pengajaran membaca pemahaman tidak hanya berfokus pada teks Bahasa Indonesia saja, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja akademik siswa secara keseluruhan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu ada metode pengajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi efektif dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Syamsuddin (2018), teknologi dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan aplikasi pembelajaran yang interaktif atau video yang terkait dengan topik bacaan dapat meningkatkan minat siswa dan membantu mereka memahami teks dengan cara yang lebih menyenangkan. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk mengakses bahan bacaan yang lebih variatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti buku bacaan digital atau platform pembelajaran online juga dapat memberikan siswa akses yang lebih mudah terhadap teks-teks yang lebih beragam. Menurut Wijayanti (2019), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membuka peluang bagi siswa untuk memperkaya pengetahuan mereka dengan membaca berbagai jenis teks, mulai dari artikel, cerita pendek, hingga materi akademik lainnya. Hal ini dapat memperkaya pengalaman membaca siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks dengan lebih mendalam. Dengan teknologi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, meskipun penggunaan teknologi menawarkan banyak manfaat, tetap diperlukan pengawasan dan bimbingan dari guru. Kurniawan (2015) mengungkapkan bahwa teknologi seharusnya digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, bukan pengganti interaksi antara guru dan siswa. Guru tetap memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa, memastikan mereka memahami teks dengan benar, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat mendapatkan manfaat maksimal dari kedua aspek tersebut.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman membaca adalah dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah (*problem-based learning*). Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk lebih kritis dalam menganalisis teks dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Menurut Lestari (2018), metode ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting dan mencari solusi dari masalah yang ada dalam teks yang mereka baca. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa dan membantu mereka untuk berpikir lebih kritis terhadap informasi yang diberikan dalam teks.

Selain itu, penting untuk memfokuskan pembelajaran pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian oleh Wardani (2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengajarkan keterampilan berpikir kritis akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka baca. Hal ini akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga perlu mengutamakan pengembangan keterampilan sosial siswa melalui diskusi kelompok. Berdasarkan temuan oleh Zahra (2017), diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman mereka terhadap teks dan mendengarkan sudut pandang teman-teman mereka. Melalui diskusi ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Oleh karena itu, kegiatan diskusi harus menjadi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia, agar siswa dapat lebih memahami teks secara kolektif dan komprehensif.

Selain itu, guru perlu mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang materi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliana (2019), pengajaran yang relevan dengan kehidupan siswa akan lebih mudah diterima dan dipahami. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan minat siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Dengan cara ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mudah memahami teks yang mereka baca.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 6 Agam harus difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca pemahaman melalui metode yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, dan teknologi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam membaca, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap teks. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif di MIN 6 Agam. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Metode yang digunakan termasuk diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media digital untuk mendukung pembelajaran membaca. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga memahami dan menganalisis isi teks dengan lebih baik, serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Pada tahap tindakan, pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam siklus pertama, peneliti mengimplementasikan metode yang telah dipilih dan melibatkan siswa dalam kegiatan membaca yang lebih dinamis. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih kreatif, seperti mengadakan sesi diskusi dan presentasi terkait teks yang dibaca oleh siswa. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa saat membaca, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui perubahan dalam pemahaman dan minat mereka terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran ini juga dilengkapi dengan tugas yang meminta siswa untuk menginterpretasi teks secara lebih mendalam.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kemajuan siswa dalam memahami teks dan meningkatkan keterampilan membaca mereka. Observasi ini mencakup analisis terhadap interaksi siswa dengan teks, respons mereka dalam diskusi kelompok, dan hasil tugas yang diberikan. Data juga dikumpulkan melalui angket untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah pembelajaran. Setelah tahap observasi, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan. Hasil refleksi digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus kedua, dengan fokus pada peningkatan aspek-aspek yang kurang optimal selama siklus pertama. Dengan pendekatan PTK ini, diharapkan ada perbaikan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran dan pemahaman membaca siswa di MIN 6 Agam.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media digital, berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang mereka baca di MIN 6 Agam. Pada siklus pertama, meskipun ada peningkatan dalam partisipasi siswa, pemahaman mereka terhadap isi teks belum optimal. Sebagian besar siswa hanya mampu membaca teks secara permukaan tanpa menggali makna yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rahman (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan

hafalan atau pengajaran satu arah tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan berdasarkan refleksi siklus pertama, terlihat perubahan signifikan dalam pemahaman siswa. Mereka mulai lebih mampu memahami pesan yang terkandung dalam teks dan menghubungkannya dengan pengetahuan mereka. Hal ini mendukung temuan oleh Ghozali (2016), yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi informasi dalam teks. Siswa yang lebih aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan berbasis proyek dapat mengembangkan pemikiran kritis dan menganalisis teks dengan lebih mendalam.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok atau informasi pendukung dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan berbasis pengalaman sudah meningkatkan keterlibatan siswa, mereka masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mengembangkan keterampilan membaca yang lebih mendalam. Penelitian oleh Supriyadi (2017) menunjukkan bahwa keterampilan membaca yang baik memerlukan latihan berkelanjutan dan teknik pengajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi dan mengorganisir informasi dalam teks. Oleh karena itu, guru perlu memberikan strategi-strategi tambahan yang dapat membantu siswa dalam mengenali elemen-elemen penting dalam teks.

Pentingnya pengajaran yang berbasis pada keterampilan berpikir kritis juga ditemukan dalam penelitian ini. Siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan proyek pembelajaran lebih mampu menyimpulkan informasi yang terkandung dalam teks dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka. Ini sejalan dengan temuan oleh Syamsuddin (2018), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan menghubungkan ide-ide dari berbagai perspektif. Pembelajaran yang berbasis pada diskusi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar. Di siklus kedua, siswa yang menggunakan aplikasi atau video pembelajaran mengenai materi teks bacaan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan partisipasi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Wijayanti (2019), penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan akses yang lebih luas bagi siswa untuk mempelajari materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat lebih mudah mengakses materi dan belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun teknologi memberikan manfaat besar dalam pembelajaran, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam kegiatan membaca mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor keterbatasan perangkat atau ketidakpahaman siswa dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Zahra (2017), teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif jika digunakan dengan bijak dan didukung oleh pengawasan dari guru. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan tentang cara yang tepat untuk menggunakan teknologi dalam mendukung pembelajaran membaca.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis juga menunjukkan dampak positif. Siswa yang terlibat dalam proyek kelompok yang berkaitan dengan materi bacaan lebih termotivasi untuk memahami teks dan berdiskusi mengenai ide-ide yang terkandung di dalamnya. Ini mendukung temuan oleh Lestari (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat teman sekelas mereka dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi bacaan.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, beberapa siswa masih kesulitan dalam berkolaborasi dengan teman sekelompok mereka. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman atau gaya belajar yang berbeda antar siswa. Penelitian oleh Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa kesulitan dalam kolaborasi sering terjadi dalam kelompok yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan penguatan dalam keterampilan sosial dan komunikasi siswa agar mereka dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran membaca juga sangat penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan dari orang tua dalam kegiatan membaca di rumah menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan membaca mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2015), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dapat memperkuat pembelajaran yang terjadi di sekolah. Orang tua dapat memberikan dukungan dalam hal waktu, motivasi, dan penguatan kegiatan membaca di rumah, yang memperkuat kebiasaan membaca siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada setiap akhir siklus, peneliti bersama guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan dan bagaimana perubahan dapat dicapai pada siklus berikutnya. Ini sesuai dengan penelitian oleh Wardani (2021), yang menyatakan bahwa refleksi adalah elemen kunci dalam penelitian tindakan kelas, karena memungkinkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Dengan refleksi yang terarah, strategi pengajaran dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada siklus kedua, guru mulai melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi pribadi, di mana mereka dapat menilai pemahaman mereka terhadap materi dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran membaca. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Seperti yang diungkapkan oleh Nisa (2019), refleksi pribadi membantu siswa untuk lebih sadar akan proses pembelajaran mereka dan memberikan mereka kontrol lebih besar terhadap perkembangan mereka sendiri. Keterlibatan siswa dalam refleksi akan memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di MIN 6 Agam. Namun, pengajaran yang efektif juga memerlukan dukungan dari lingkungan luar, seperti orang tua, serta kolaborasi yang baik antara guru dan siswa dalam refleksi pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif, siswa akan lebih tertarik dan mampu memahami teks yang mereka baca dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 6 Agam, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada siklus pertama, meskipun siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, pemahaman mereka terhadap teks masih terbatas. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus kedua, dengan melibatkan siswa lebih aktif dalam diskusi dan penggunaan media digital, pemahaman mereka terhadap teks semakin meningkat. Siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, dan menghubungkan bacaan dengan pengetahuan mereka.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menganalisis teks yang lebih kompleks dan dalam bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode berbasis pengalaman sudah efektif, masih diperlukan penyesuaian lebih lanjut untuk menghadapi beragam karakter siswa dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berpikir kritis. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah juga terbukti penting dalam memperkuat kebiasaan membaca siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran yang lebih interaktif, berbasis proyek, dan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang dibaca. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan dukungan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Pembelajaran yang kontekstual dan berfokus pada pengalaman nyata akan membantu siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan memperkuat kemampuan membaca pemahaman mereka dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Ghozali, S. (2016). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hidayat, M. (2021). Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Kurniawan, H. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, H. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lestari, Y. (2018). Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap Sikap Amanah Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Nisa, F. (2019). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Pratiwi, L. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rahman, M. (2018). Perilaku Amanah dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sari, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Supriyadi, T. (2017). Pengaruh Perilaku Amanah terhadap Hubungan Sosial Siswa. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*.
- Syamsuddin, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*.
- Wardani, R. (2021). Penerapan Metode Diskusi dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Wijayanti, D. (2019). Membangun Karakter Amanah melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Karakter dan Pendidikan*.
- Yuliana, I. (2019). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Meningkatkan Perilaku Amanah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Zahra, H. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama*.